... / majalah / tabloid / buletin HAI
edisi 37/VII Hari / tgl 19-25 JULI 1983 halaman 44

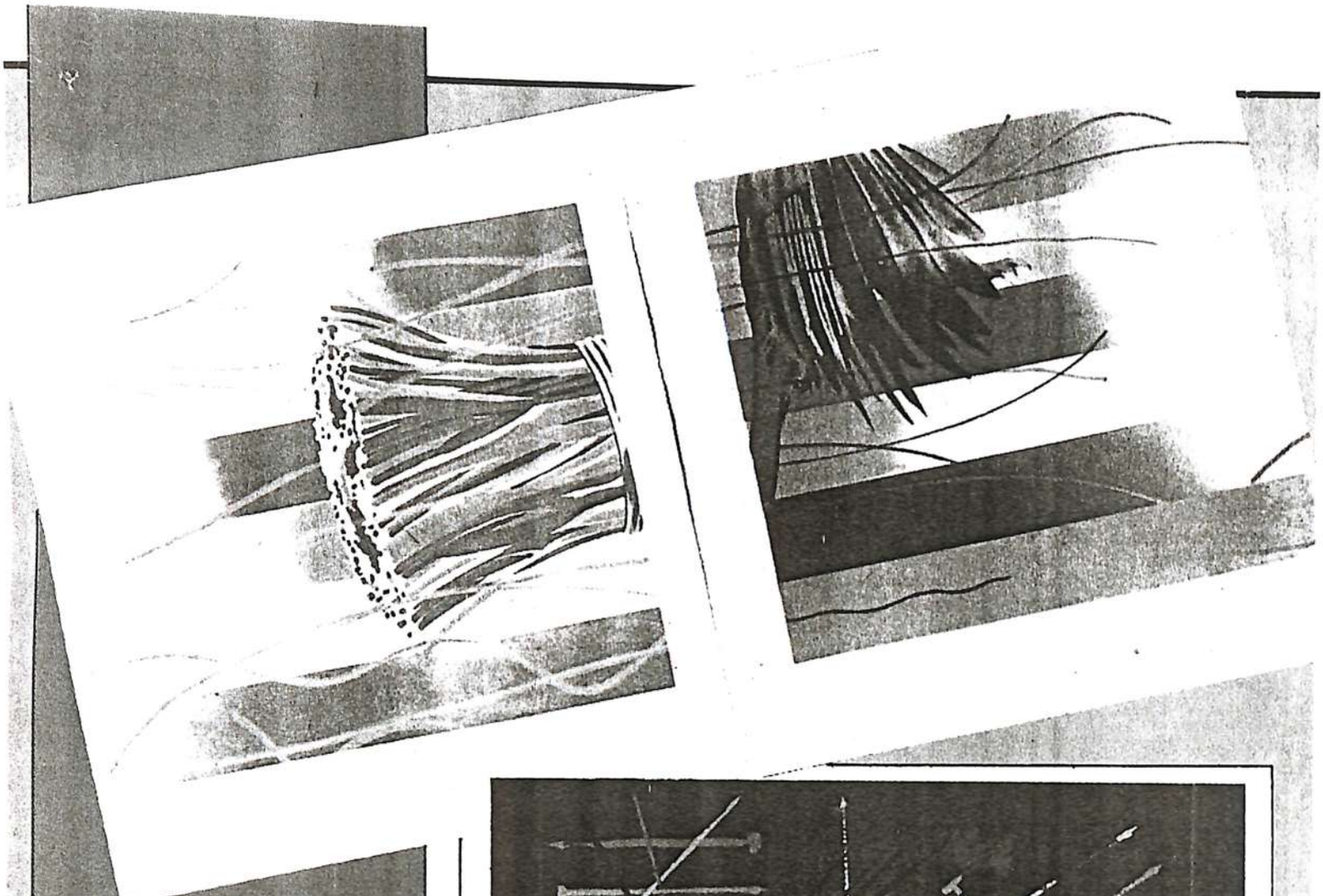

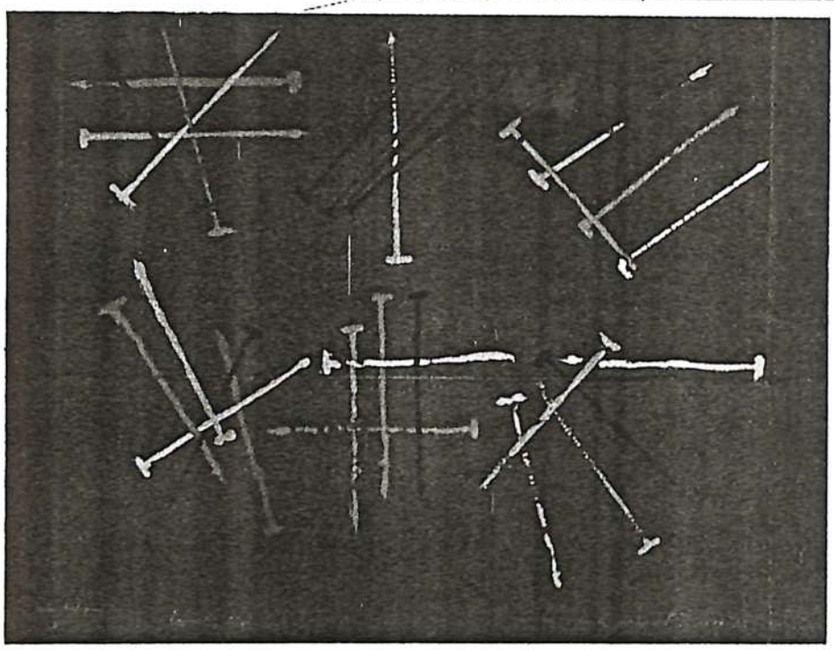

POP POP POP

Dari pispot sampai Mick Jagger

PERISTIWA kesenian ini terjadi beberapa tahun silam. Tepatnya di Art Galeri Seni-sono Yogyakarta, dua pelukis muda penuh bakat *Tulus Warsito* dan *Budi Sulis*, mengadakan pameran yang berjudul serem: Essentialisme Pop Art. Maksudnya, konon merupakan reaksi kecil gerakan Pop Art. yang kesohor itu. Seni pop, dikembalikan pada inti permasalahan yang mendasar. Dan karya yang ditampilkan selain karya yang serius, dalam tanda petik, juga yang main-main.

Jl. Ngadisuryan No. 7A Yogyakarta 55133 Telp/Fax.(0274) 380321

Dokumentasi harian / majalah / tabloid / buletin .....
edisi ..... Hari / tgl ..... halaman .....

Karya yang mereka tampilkan banyak mengundang senyum simpul. Misalnya, ada sebuah karya yang obyek utamanya bukan menggunakan cat atau kanvas, akan tetapi: air. Cukup dengan sebaskom air diletakkan bertengger di atas sebuah pustek. Dan uniknya diberi judul asyoi: *Kiriman Salju dari Seorang Teman di Kanada*. Logikanya, kiriman salju itu, setelah melewati berbagai liku jalan dan memakan tempo berhari-hari, lalu setiba di sini mulai mencair. Padahal air itu entah dari mana mengambilnya. Bukan mustahil air sumur di sekitar gedung pameran itu. Maka menyaksikan karya ini, penonton pun tertawa tergelak-gelak.

Pispot

Pop Art, atau seni pop, merupakan kependekan kata "popular art". Dimaksudkan untuk menyebut seni yang banyak berurusan dengan kebudayaan pop seperti film, televisi dan disain komersial.

Sebelum tergenggam oleh tangan-tangan besar semacam *Andy Warhol* dan kawan-kawan di Amerika, sebenarnya ia telah tumbuh lumayan subur di Inggris sebagai tempat kelahirannya.

Di tahun 50-an, *Paolozzi*, seorang jago cetak yang juga seorang pelukis dengan didampingi *Richard Hamilton* (yang banyak menggarap kolase yang bersifat satire dalam karya-karyanya), mencanangkan kehadiran seni itu. Gerakan seni pop di London juga melibatkan seniman-seniman dari Independent Group (IG) di Institut Contemporary Art (ICA) dan seniman-seniman yang terhimpun dalam kelompok Royal College of Art.

Proses waktu telah membuktikan, bahwa mereka hanya sanggup berdiri sendiri sebagai sekedar pencetus belaka, sebab nama mereka segera ditenggelamkan dengan kehadiran tokoh *Peter Blake* dan *R.B. Kitaj* yang dianggap berpikiran revolusioner dan memiliki ide-ide serta kemampuan langka.

Kemudian muncul tokoh-tokoh lain yang menggarap seni pop ini antara *Hockney* dan *Philips* meski nama tera[illegible] ini belum cukup menggetarkan dera[illegible] seni pop lebih maju selangkah lagi.

Baru di tangan para pelukis seni pop Amerika, maka seni ini menggapai puncak ketenaran yang tertinggi. Kehadiran pelukis Amerika ternyata sanggup menyikat habis semua mitos di negeri kelahirannya itu. Ide gila dan kreativitas yang leluasa berkembang, menjadikan seni pop Amerika jauh meninggalkan kepopuleran seni pop Inggris. *Jasper John, Robert Raushenberg, Roy Lichtenstein, Claes Oldenburg, James Rosenquist*, adalah seniman-seniman pop yang berdiri paling tinggi di daratan seni tersebut. Dan *Andy Warhol*, tokoh kontroversial yang termasuk salah seorang perintis seni pop yang namanya paling dihafal para palukis di sini.

Pusat seni pop Amerika ialah di New York di Leo Castelli, Reuben, dan Green Gallery.

Meneropong seni pop kita mendadak

Wawancara dengan Tulus dan Budi

NAMA Tulus Warsito dan Budi Sulis, memang tak begitu populer dalam percaturan seni rupa Indonesia. Barangkali karena mereka tidak termasuk seni-manyang suka gembar-gembor. Mereka diam, tapi tetap produktif. Mereka pernah berkata tentang konsepnya bahwa pop art tidak lagi cuma berkutat pada harmoni, komposisi atas artistik saja.

Tulus Warsito, dilahirkan di Sragen, Jawa Tengah, 30 tahun lalu. Pernah kuliah di STSRI Asri Yogya, tapi cuma sebentar. Selebihnya ia berjuang sendiri berdasarkan pengalaman dan teman-teman pergaulannya. Kini ia dikenal sebagai pelukis batik yang bermarkas di kawasan Pasar Ngasem Yogyakarta. Dikenal sebagai orang yang gigih dan ulet, Tulus membuka galeri yang memajang karya-karya. Keuletan ini terbukti dengan prestasi yang berhasil diraihnya.

Tahun 1975, ia memenangkan hadiah dalam kompetisi seni rupa Internasional yang diadakan di Universitas Oregon. Dan ia berhak berpameran keliling Amerika selama 2 tahun bersama The State Art Service dari Museum Seni Universitas Oregon.

Tahun 1976, ia ambil bagian dalam Grand Prix D'Arts Plastiques, Romorantin, Prancis. Tahun inilah ia bersama Budi Sulis mencanangkan konsep kesenian-nya dalam pameran yang berjudul serem: Essentialisme Pop Art.

Tahun 1977, ia mendapat kehormatan dari Pierson Universitas Yale, Connecticut, untuk memberikan seminar seni lukis batik selama satu semester musim semi. Lalu menyusul ceramah dan lokakarya batik di Hamden Highschool, Hamden Connecticut. Di Jewish Community Centre, Bridgeport-Connecticut. Lalu di Brown University, Providence, Rode Island dan di beberapa tempat lain.

Kabar terakhir mengatakan, Tulus akan mengadakan pameran seni lukis batik di Markas Besar Unesco di Paris. Namun kesulitan ongkos, menghambat keberangkatannya. Bila hal ini menjadi kenyataan, ini merupakan prestasi pelukis Indonesia kedua di sana, setelah Amri Yahya berpameran di sana sekian tahun lewat.

Perihal *Budi Sulis*, ia dilahirkan di Ngawi, Jawa Timur, 1955. Tahun 1974, ia memasuki STSRI Asri Yogyakarta. Dan setelah tujuh tahun menggali ilmu seni rupa di sana, ia meraih gelar sarjana seni rupa (drs) tahun 1981.

Tahun 1977, ia memenangkan Anugerah seni 'Canting Emas' dari IKIP Yogyakarta. Pada tahun itu pula, ia mengikuti pameran dalam Quetreme Salon Des Art Plastique Romorantin, Prancis. Selain itu ia juga mempunyai andil dalam pameran Seni Kepribadian Apa di Yogyakarta, yang menghebohkan itu. Juga tercatat sebagai anggota dan aktif berpameran bersama gerakan Seni Rupa Baru Indonesia, yang sudah wafat itu.

Berikut petikan dari wawancara pendek dengan Budi Sulis:

Tanya (T): Apa latar belakang penciptaan karya Anda?

Budi Sulis (BS): Bermula dari menyimak kenyataan, bahwa kita sedang berhadapan dengan suatu dunia dengan segala perkembangannya yang pesat. Kegiatan manusia berkembang. Tuntutan akan sesuatu yang baru, ide segar dan pembaharuan, mengakibatkan semakin cepatnya perubahan. Nah, dari segala hiruk-pikuk keadaan, pengalaman serta segala macam kegiatan manusia, saya menemukan seni sebagai kubangan atau kanal untuk menyalurkan segala masalah tersebut. Dan dalam berkesenian pilihan jatuh pada kesederhanaan teknik. Pemanfaatan waktu yang relatif singkat. Pokoknya, sederhana, cepat, bagus dan beres!

T: Dalam berkarya apa yang ingin Anda sampaikan?

BS: Strategi berkesenian. Saya menomorsatukan ide atau gagasan. Dan ide bisa saja lari dari kemapanan corak. Saya sendiri tak pernah memusingkan soal corak. Alhasil, karya saya muncul dalam keragaman corak. Saya berprinsip bahwa kebenaran, kebebasan, adalah suatu yang lahir dari sikap dan berangkat dari suatu konsep. Sikap dan konsep harus mampu menerobos segala macam bentuk, corak dan ekspresi. Dengan berkarya seni, saya ingin memecahkan problem, mengajak bercanda. Menanggapinya secara filosofis untuk membina kesehatan jiwa, memprotes, dan mengembangkan seni.

T: Anda bilang, kesederhanaan itu merupakan segala dalam berkarya. Maksud Anda?

BS: Begini. Dengan kesederhanaan pun bisa dicapai suatu karya yang menyentuh. Karena saya berangkat dari ide atau gagasan, maka ide itulah yang terpenting. Masalah keindahan, nanti dulu. Andy Warhol pun setelah bereksperimen dengan litografi seri Monroe, Presley, Jagger dan sebagainya, akhirnya kembali pada kesederhanaan bentuk. Lihat saja karya mutakhirnya yang berseri bunga itu. Karya-karyaku memang berangkat dari kesederhanaan teknis. Maka lahirlah lukisan-lukisan yang orang bilang itu seni main-main.

(Purnama Sidhi)

Jl. Ngadisuryan No. 7A Yogyakarta 55133 Telp/Fax.(0274) 380321

teringat pada aliran *dadaisme*. Suatu aliran seni yang lahir di tahun 1916. Memang, gerakan pop art ini juga disebut sebagai neo-dadaisme. Namun kebenaran ini terbatas pada bentuk fisik penampilan karya, dan bukan terletak pada pemikiran ide atau falsafah. Dada cenderung bersikap nihilistis serta menolak setiap kode moral, sosial dan keindahan. Pandangan keindahan Dada ialah tidak ada keindahan, karena keindahan dihasilkan oleh pikir. Padahal situasi dunia telah terbukti tanpa pikir dan runtuh secara total akibat Perang Dunia I. Sedangkan seni pop justru berusaha menerima situasi zamannya tanpa tedeng aling-aling. Kesamaan antara dada dan seni pop, bisa dijejerkan dengan mengamati karya mereka yang tidak canggung mengangkat pispot, mesin tik, kaleng sop, dan segla macam benda pakai.

Seni pop dalam sikapnya kurang lebih menjabarkan bahwa sesuatu yang selama ini dianggap murah, dangkal dan kampungan, juga bisa menghadirkan kadar estetik yang tinggi.

Lantas di mana letak kehebatan karya seni pop ini?

Yang Terdepan

Dalam seni pop tidak dikenal istilah superstar. Sang primadona. Karena tokoh gerakan ini muncul dengan karya berkadar hebat dan satu sama lain terikat dalam satu pola perjuangan: seni pop. Masing-masing berangkat dari sikap yang sama hanya cara pengucapannya menggunakan bahasa yang berlainan.

Andy Warhol, diingat banyak orang karena karya reproduksinya tentang kaleng sop dan seri fotografinya yang melibatkan person-person terkenal seperti Mick Jagger (tokoh grup Rolling Stones), Marilyn Monroe, Mao Ze Dong, Jacky (Kennedy) Onasis, Elvis Presley, Elizabeth Tailor dan sebagainya. Warhol juga memproduksi dan menyutradarai beberapa film. Termasuk di antaranya berjudul Lonesome Cowboy dan Chelsea Girl (yang penuh bertaburan adegan seks). Warhol juga dianggap sebagai pemimpin gerakan pop art dalam mereproduksi disain komersial dengan cetakan silk screen (cetak saring). Dilahirkan di Philadelphia, 1930, Warhol menyelesaikan studinya di Carnegie Institut of Technology di Pittsburgh, sebelum bertekad untuk berangkat ke kota New York awal tahun 50-an. Kesuksesan kariernya mulai menanjak ketika ia menjadi seorang perancang mode pakaian. Baru kemudian ia melahirkan karya-karya seni yang kontroversial. Filmnya yang lain, merupakan seri eksperimen berjudul *Eat, Haircut* dan *Sleep* di mana dalam film terakhir, digambarkan laki-laki dalam sikap tidur dan masa putar film itu selama enam jam penuh! Lalu *Empire,* yang berfokus pada satu sisi gedung Empire State Building diambil dari satu sudut, selama delapan jam terus menerus tanpa henti. Pameran tunggalnya terselenggara di Leo Castelli Galeri, New York, Ferus Galeri di Los Angeles, Moris Galeri di Toronto, Rubbers Galeri di Buenos Aires dan Banyak tempat lagi.

Bersama pelukis pop lain yaitu *Claes Oldenburg, James Rosenquist* dan *Roy Lichtenstein,* ia pernah berpameran di Indonesia, antara lain menyinggahi kota-kota Jakarta, Bandung, Yogyakarta dan Bali pada tahun 1978.

Tokoh yang lain adalah Claes Oldenburg, yang dilahirkan di Stockholm, Swedia, 1929, dan melewati masa remajanya di Chicago. Satu ciri khusus dalam berkarya adalah nampaknya kesan kecenderungan mengubah obyek gambar yang monumental menjadi satu kesan lunak tak berdaya dan loyo. Ibarat kurang darah, begitulah. Hingga darinya ada benturan karakter yang bertolak

Surrealisme. Karya Salvador Dali

belakang. Misalnya pada karya *Giant Ice Bag* berupa patung kompres berukuran raksasa dan "mengempes" lunak seakan-akan benda itu terbuat dari bahan yang lentur. Oldenburg menyelesaikan studinya di Universitas Yale dan Art Institut di Chicago. Awal tahun 1950-an, ia pernah bekerja sebagai reporter sebuah surat kabar. Seperti Warhol, karya-karya Oldenburg sudah dibawa berkeliling dunia.

Berikutnya adalah *James Rosenquist.* Dilahirkan di Dakota Utara tahun 1933, ia mulai meniti kariernya sebagai seniman komersial. Berpameran tunggal di berbagai galeri terkenal seperti: Sonnabend, di Paris, Castelli di New York, Sao Paulo Bienanial, National Galery, Metropolitant Museum of Art di New York dan sebagainya.

Dan, last but not least: Roy Lichtenstein, jagoan yang kreatif dan banyak menekuni reproduksi komik. Adegan-adegan komik yang sudah merupakan benda akrab, di permak dan digambar ulang dengan format raksasa dan dicetak dengan penguasaan teknik yang mengasyikkan. Ia dilahirkan di New York, tahun 1923, dan memperoleh gelar BFA dan MFA dari Ohio State University. Pada tahun 1950, Lichtenstein bekerja sebagai disainer tenaga lepas pada sebuah perusahaan. Lalu ia mengajar di State University New York di Oswego dan Douglas College of Rutges University. Selain aktif berpameran tunggal, ia juga mencipta karya-karya yang dipajang di New York World's Fair (1963), dan billboard untuk Expo 1976 di Montreal, Kanada.

Tokoh-tokoh di atas merupakan tokoh seni pop yang sampai detik ini terus menerus melukis dengan pola pemikiran yang sama dan dikenal sebagai pelukis pop yang berdiri di barisan terdepan.

Kendatipun begitu, masih banyak pelukis aliran ini yang tetap harus diperhitungkan karena kesungguhan hati dan kemampuan menghasilkan suatu hasil karya yang jempolan. Misalnya seorang pelukis dan pematung *Edward Kienholz* yang dianggap sebagai aktivis gerakan pop ini yang berdomisili di Los Angeles dan San Fransisco. Kesungguhan hatinya bisa dinikmati dalam sebuah karyanya yang berjudul *The Beanery* (1965) dan yang lebih berarti lagi: *The State hospital* atau Rumah Sakit Negara. Dalam karyanya ia menyelipkan juga pantulan efek suara dan bau busuk untuk menambah tekanan karyanya. Patung yang terakhir (The State Hospital) menggambarkan seorang pria kurus, kumuh dan tidak terawat seperti pasien yang banyak dirawat di rumah sakit kelas bawah. Sementara alat vitalnya yang mengundang perhatian, dan di atas ranjangnya terdapat potongan tubuh yang sama dengan dirinya. Lampu neon yang menyala membentuk bidang, seakan-akan si pasien menceritakan penderitaannya kepada khalayak. Dan di bawah ranjang, teronggok pispot, maaf yang sungguh luar biasa baunya.

Tokoh lain yang penting misalnya *Tom Wesselmann, Wayne Thiebaud, Edward Ruscha* dan masih banyak lagi.

Kiranya seni pop yang berusia 30-an tahun jika kita mengambil ancer-ancer kelahirannya di Inggris, dan 20-an tahun menurut perkembangannya di Amerika, bagaimanapun merupakan gerakan seni rupa yang dinamis dan kreatif. Meski banyak pihak yang memandang enteng bahwa seni pop identik dengan karya dangkal kampungan dan tak bermutu. Tapi di tangan para kreatornya, sejarah telah membuktikan bahwa mereka pun mampu menghasilkan karya seni pop yang berkader estetis tinggi. Dan sejarah dunia telah menggores namanya dengan tinta emas dan huruf tebal.

(Purnama Sidhi)

l. Ngadisuryan No. 7A Yogyakarta 55133 Telp/Fax.(0274) 380321